

STRATEGI MENINGKATKAN KUNJUNGAN PERPUSTAKAAN DENGAN
INOVASI LAYANAN TERAPI MEWARNAI DI PERPUSTAKAAN

Pipit Haryadi¹, Koekoeh Hardjito², Wijaya Hardiati³

Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: pipit@poltekkes-malang.ac.id¹

ABSTRAK

Di era digital yang serba cepat, perpustakaan konvensional menghadapi tantangan signifikan karena mahasiswa dan pengguna informasi cenderung beralih ke sumber-sumber digital yang lebih mudah diakses, mengakibatkan penurunan angka kunjungan fisik. Menyadari urgensi ini, sebuah penelitian inovatif dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi terapi mewarnai dalam meningkatkan minat kunjungan ke perpustakaan di Poltekkes Kemenkes Malang, khususnya di Layanan Kampus 2 Lawang. Terapi mewarnai dipilih sebagai solusi kreatif yang tidak hanya menawarkan aktivitas relaksasi di tengah tekanan akademis, tetapi juga memiliki unsur edukasi dan dapat menciptakan suasana yang lebih menarik di perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, melibatkan 25 responden yang memberikan umpan balik melalui kuesioner yang mengukur lima indikator inovasi: keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan untuk dicoba, dan kemudahan untuk diamati. Hasilnya sangat menggembirakan; terapi mewarnai diterima dengan sangat baik oleh responden, dengan skor rata-rata mencapai 81,55%, yang menunjukkan persepsi positif terhadap kelima indikator tersebut. Lebih lanjut, implementasi strategi ini terbukti berhasil mendongkrak jumlah kunjungan perpustakaan secara nyata, dari 124 pengunjung sebelum intervensi menjadi 217 pengunjung setelah penelitian dilakukan. Kesuksesan ini mengindikasikan bahwa inovasi seperti terapi mewarnai memiliki potensi besar untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai cara efektif untuk menarik kembali minat pengunjung dan merevitalisasi peran perpustakaan sebagai ruang fisik yang relevan dan diminati.

Kata Kunci: *Inovasi Perpustakaan, Terapi Warna, Kunjungan Perpustakaan*

ABSTRACT

In the fast-paced digital era, conventional libraries face significant challenges as students and information users tend to shift to more accessible digital sources, resulting in a decline in physical visits. Realizing this urgency, an innovative study was conducted to evaluate the effectiveness of the coloring therapy strategy in increasing interest in visiting the library at Poltekkes Kemenkes Malang, especially at the Lawang Campus 2 Service. Coloring therapy was chosen as a creative solution that not only offers a relaxing activity amidst academic pressure, but also has an educational element and can create a more attractive atmosphere in the library. This study used a quantitative approach with a descriptive method, involving 25 respondents who provided feedback through a questionnaire measuring five indicators of innovation: relative advantage, suitability, complexity, possibility to try, and ease of observation. The results were very encouraging; coloring therapy was very well received by respondents, with an average score reaching 81.55%, indicating a positive perception of the five indicators. Furthermore, the implementation of this strategy proved successful in significantly increasing the number of library visits, from 124 visitors before the intervention to 217 visitors after the study was conducted. This success indicates that innovations such as coloring therapy have great potential for sustainable implementation as an effective way to re-engage visitors and revitalize the library's role as a relevant and desirable physical space.

Keywords: *Library Innovation, Coloring Therapy, Library Visits*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, pasal 1 angka 10 secara spesifik mendefinisikan perpustakaan perguruan tinggi. Menurut ketentuan tersebut, perpustakaan perguruan tinggi merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat di lingkungan akademis. Fungsi utamanya adalah sebagai pusat sumber belajar yang komprehensif bagi seluruh sivitas akademika. Dengan demikian, keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi sangat krusial untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan institusi tersebut.

Perpustakaan adalah tempat yang sudah dikenal luas oleh masyarakat. Namun, sebagian orang masih memandang perpustakaan dipandang hanya sebagai tempat untuk menyimpan buku atau sebagai gudang buku. Pandangan seperti itu kini sudah tidak relevan lagi. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perpustakaan terus berkembang, dan layanan serta koleksinya pun beradaptasi dengan kebutuhan pemustaka. Di perguruan tinggi, perpustakaan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tri dharma perguruan tinggi (Endarti, 2022). Namun, Di era digitalisasi saat ini, yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansinya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan banyak mahasiswa yang lebih memilih mengakses informasi melalui sumber digital yang dianggap lebih mudah dan praktis (Sudirman et al., 2023). Akibatnya, terjadi penurunan signifikan dalam jumlah kunjungan ke perpustakaan, yang berdampak pada rendahnya pemanfaatan sumber daya perpustakaan secara keseluruhan.

Untuk mengatasi tantangan ini, perpustakaan perlu mengadopsi inovasi dalam layanan mereka agar mampu menarik kembali minat pengunjung. Salah satu inovasi yang diusulkan adalah integrasi terapi mewarnai sebagai dari layanan inovasi perpustakaan. Menurut hasil penelitian (Soejanto et al., 2020) bahwa terapi seni terbukti efektif dan dapat dijadikan alternatif dalam mengelola stres akademik pada siswa SMP, karena siswa dapat mengekspresikan berbagai emosi mereka melalui seni, khususnya mewarnai, di mana warna dapat menggambarkan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Gerakan berulang dari mewarnai dan ketergantungan pada pola sederhana dapat membantu menurunkan tingkat kortisol, hormon stres, dalam tubuh. Dengan mengalihkan perhatian dari pikiran yang membebani ke aktivitas yang menyenangkan, mewarnai dapat menjadi cara efektif untuk mengatasi stres sehari-hari (Wilfandi, 2024). Dengan menggabungkan aspek-aspek ini, diharapkan perpustakaan dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi mahasiswa, serta mampu meningkatkan jumlah kunjungan.

Perubahan pola akses informasi di kalangan mahasiswa menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan turunnya jumlah kunjungan ke perpustakaan. Mahasiswa kini lebih cenderung mengandalkan sumber-sumber digital yang mudah diakses daripada datang langsung ke perpustakaan untuk mencari bahan referensi (Sudirman et al., 2023). Di Poltekkes Kemenkes Malang, khususnya di Layanan Kampus 2 Lawang, penurunan jumlah pengunjung perpustakaan menjadi tantangan yang perlu segera diatasi, mengingat kondisi ini mempengaruhi efektivitas perpustakaan sebagai pusat informasi dan pembelajaran.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa, yang juga berhubungan dengan rendahnya minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah, yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang masih belum memadai di perpustakaan (Tara, 2019), kurangnya inovasi dalam layanan perpustakaan juga menjadi penyebab lain rendahnya minat mahasiswa untuk berkunjung. Perpustakaan yang masih menggunakan pendekatan layanan konvensional sering kali tidak mampu memenuhi ekspektasi mahasiswa yang menginginkan suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam konteks ini, diperlukan strategi yang mampu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran sistematis dan akurat mengenai evaluasi strategi peningkatan kunjungan perpustakaan melalui implementasi inovasi terapi mewarnai. Fokus penelitian secara spesifik adalah pada layanan yang disediakan di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang, Layanan Kampus 2 Lawang.

Pengumpulan data primer dilaksanakan selama periode Juni hingga Juli 2024 dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner tersebut dirancang dengan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap lima indikator inovasi menurut Rogers (2003 dalam Suryafma et al., 2023), yakni keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemungkinan untuk dicoba (*trialability*), serta kemudahan untuk diamati (*observability*). Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan akurasi dan konsistensi data yang terkumpul.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Keperawatan di Poltekkes Kemenkes Malang Kampus 2 Lawang yang memiliki potensi untuk mengakses layanan perpustakaan. Dari populasi tersebut, sampel penelitian ditetapkan sebanyak 25 pengunjung. Pemilihan responden ini dilakukan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mereka yang secara langsung merasakan dan menggunakan layanan inovasi terapi mewarnai.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana peneliti secara sengaja memilih responden yang memenuhi kriteria sebagai pengguna layanan inovasi terapi mewarnai. Responden yang terlibat adalah mahasiswa yang hadir dan memanfaatkan layanan tersebut di perpustakaan dalam rentang waktu antara tanggal 24 Juni 2024 hingga 30 Juli 2024. Pengambilan data dilakukan selama jam operasional pelayanan perpustakaan, yakni mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

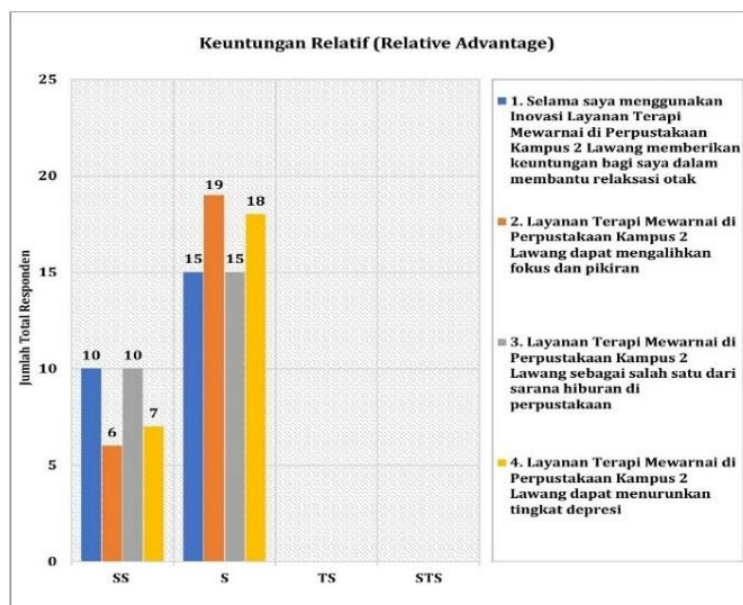
Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data terkait tanggapan pengguna terhadap inovasi terapi mewarnai dalam rangka strategi meningkatkan kunjungan perpustakaan dengan Menggunakan angket atau kuesioner sebagai metode pengumpulan data, peneliti menyusun kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan(pertanyaan). Kriteria responden yang dipilih adalah individu yang mengunjungi perpustakaan mulai tanggal 24 Juni sampai dengan tanggal 30 Juli 2024 mulai pukul 08.00-16.00 WIB dalam memanfaatkan inovasi terapi mewarnai di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang Layanan Kampus 2 Lawang yang berjumlah 25 responden.

Kuesioner disusun dalam format pernyataan tertulis yang dilengkapi dengan pilihan jawaban yang terbatas, untuk memudahkan proses pengumpulan data yang terstruktur. Dalam penyusunannya, peneliti memilih untuk menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh pemustaka, dengan tujuan agar responden tidak kesulitan dalam memahami maksud dan tujuan dari setiap pernyataan yang diajukan. Hal ini sangat penting, mengingat kompleksitas topik yang dibahas terkait dengan indikator inovasi layanan terapi mewarnai, yang membutuhkan pemahaman yang tepat agar responden dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan persepsi mereka. Jumlah pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pengguna terhadap inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Poltekkes

Kemenkes Malang Layanan Kampus 2 Lawang didasarkan pada 5 (lima) indikator sebagai berikut:

1. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*) dalam penelitian ini adalah tujuan utama dari inovasi layanan terapi mewarnai yang ingin dicapai. Dalam proses analisis dan pengumpulan data, sebanyak 25 respon pemustaka dinilai berdasarkan dua pernyataan yang mewakili indikator keuntungan relatif. Hasil dari jawaban responden terkait indikator tersebut disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Indikator Keuntungan Relatif

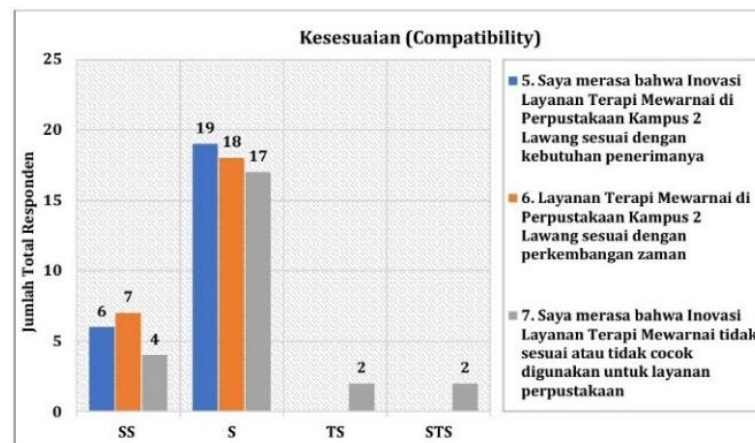
Berdasarkan grafik pada gambar 1, terlihat bahwa terdapat 25 responden untuk pernyataan “Selama saya menggunakan inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang memberikan keuntungan bagi saya dalam membantu relaksasi otak” dengan jumlah persentase sebanyak 85%. Terdapat 10 responden menjawab sangat setuju dan 15 responden menjawab setuju. Hasil dari data responden pada pernyataan “Layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang dapat mengalihkan fokus dan pikiran” dengan jumlah persentase 81%. Terdapat 6 responden menjawab sangat setuju dan 19 responden menjawab setuju.

Hasil dari data responden pada pernyataan “Layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang sebagai salah satu dari sarana hiburan di perpustakaan” dengan jumlah persentase 85%. Sebanyak 10 responden menjawab sangat setuju dan 15 responden menjawab setuju. Hasil dari data responden pada pernyataan “Layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang dapat menurunkan tingkat depresi” dengan jumlah persentase 82%. Sebanyak 7 responden dengan jawaban sangat setuju dan 18 responden menjawab setuju.

Berdasarkan pernyataan yang mengacu pada indikator keuntungan relatif (*relative advantage*), penilaian terhadap tanggapan pengguna terkait inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang, skor rata-rata pada indikator keuntungan relatif adalah 83,25%. Skor ini menunjukkan bahwa tanggapan pemustaka terhadap inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang, Layanan Kampus 2 Lawang, dari indikator keuntungan relatif tergolong sangat baik.

2. Kesesuaian (Compatibility)

Indikator kesesuaian dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana inovasi yang dikembangkan oleh pengelola dianggap sejalan dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman sebelumnya, serta kebutuhan penerima inovasi layanan. Oleh karena itu, sebuah inovasi dikatakan telah berhasil jika sesuai dengan kebutuhan pemakai atau penerimanya. Hasil jawaban responden terkait indikator kesesuaian dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Indikator Kesesuaian

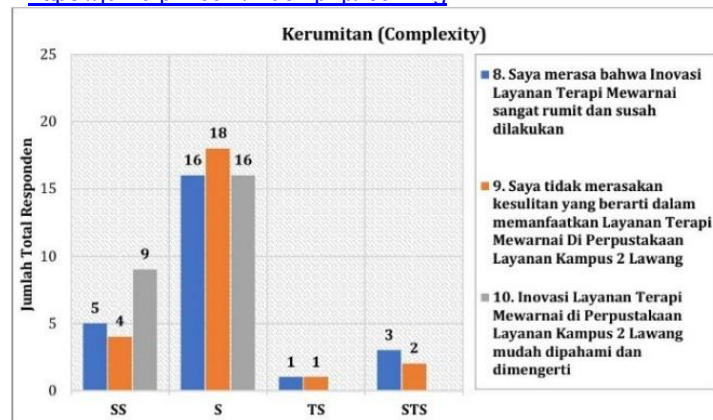
Berdasarkan grafik pada gambar 2, terlihat bahwa terdapat 25 responden untuk pernyataan “Saya merasa bahwa Inovasi Layanan Terapi Mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang sesuai dengan kebutuhan penerimanya” dengan data persentase sebanyak 81%. Terdapat 6 responden menjawab sangat setuju dan 19 responden menjawab setuju. Hasil dari data responden untuk pernyataan “Layanan Terapi Mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang cocok dengan perkembangan zaman” dengan jumlah persentase sebanyak 82%. Terdapat 7 responden dengan jawaban sangat setuju, dan 18 responden menjawab setuju.

Hasil dari data responden untuk pernyataan “Saya merasa bahwa Inovasi Layanan Terapi Mewarnai tidak sesuai atau tidak cocok digunakan untuk layanan perpustakaan” dengan persentase sebanyak 73%. Terdapat 2 responden dengan jawaban sangat setuju, 2 responden dengan jawaban setuju, 17 responden menjawab tidak setuju, dan 4 responden menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan pernyataan dari indikator Kesesuaian dalam mengevaluasi tanggapan pengguna terhadap inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang, nilai rata-rata skala kesesuaian adalah 78,67%. Skor ini menunjukkan bahwa respons pemustaka terhadap inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang, Layanan Kampus 2 Lawang, masuk dalam kategori baik, selanjutnya;

3. Kerumitan (Complexity)

Indikator Kerumitan dalam sebuah inovasi mengacu pada tingkat kesulitan yang dihadapi oleh pengguna dalam memahami serta mengoperasikan inovasi tersebut. Semakin sederhana dan mudah dipahami oleh pengguna, semakin cepat inovasi dapat diterima dan diterapkan. Oleh karena itu, inovasi yang rendah tingkat kerumitannya cenderung memperoleh adopsi yang lebih cepat. Hasil tanggapan responden terkait indikator kerumitan ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Indikator Kerumitan

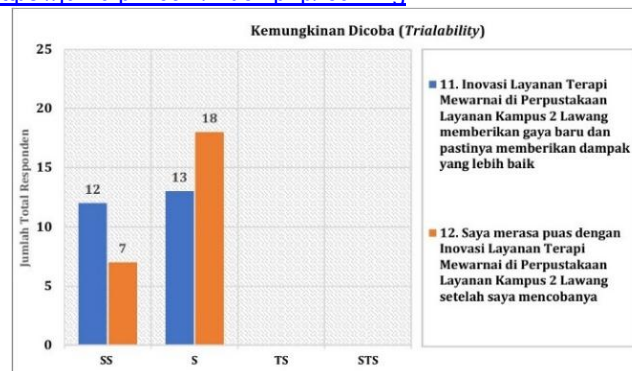
Berdasarkan grafik yang terdapat pada gambar 3, terlihat bahwa terdapat 25 responden pada pernyataan “Saya merasa bahwa Inovasi Layanan Terapi Mewarnai sangat rumit dan susah dilakukan” dengan persentase sebanyak 73%. Terdapat 5 responden dengan jawaban sangat tidak setuju, 16 responden menjawab tidak setuju, 1 responden menjawab setuju dan 3 responden menjawab sangat setuju.

Hasil dari data responden pada pernyataan “Saya tidak merasakan kesulitan yang berarti dalam memanfaatkan Layanan Terapi Mewarnai Di Perpustakaan Layanan Kampus 2 Lawang” dengan jumlah persentase sebanyak 74%. Terdapat 4 responden dengan jawaban sangat setuju, 18 responden menjawab setuju, 1 responden menjawab tidak setuju, dan 2 responden menjawab sangat tidak setuju. Hasil dari data responden pada pernyataan “Inovasi Layanan Terapi Mewarnai di Perpustakaan Layanan Kampus 2 Lawang mudah dipahami dan mudah dimengerti” dengan jumlah persentase sebanyak 84%. Terdapat 9 responden dengan jawaban sangat setuju, dan 16 responden menjawab setuju.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan melalui indikator Kerumitan (Complexity) dalam menilai tanggapan pengguna terhadap inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang, diperoleh nilai rata-rata skala sebesar 77%. Angka ini menggambarkan bahwa tingkat kerumitan inovasi tersebut tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa pemustaka dapat dengan mudah memahami dan mengakses layanan terapi mewarnai. Dengan demikian, skor tersebut menunjukkan bahwa respon pemustaka terhadap inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang, Layanan Kampus 2 Lawang, berada dalam kategori baik, berikutnya;

4. Kemungkinan Dicoba (*Trialability*)

Indikator Kemungkinan Dicoba mengacu pada tahap di mana sebuah inovasi layanan perlu diuji oleh masyarakat sebelum diterima secara luas. Ini berarti setiap orang diberikan kesempatan untuk menilai kualitas inovasi tersebut. Sebuah produk inovasi lebih mudah diterima jika telah diuji dan terbukti memiliki keunggulan dibandingkan dengan produk yang ada sebelumnya. Hasil responden terkait indikator kemungkinan dicoba dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4. Grafik Indikator Kemungkinan Dicoba

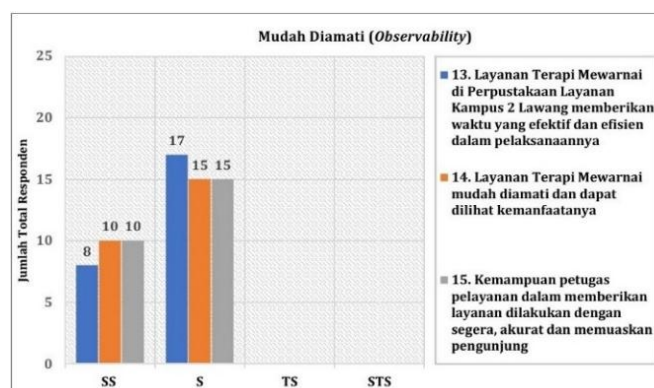
Berdasarkan grafik yang terdapat pada gambar 4, terlihat bahwa terdapat 25 responden pada pernyataan “Inovasi Layanan Terapi Mewarnai di Perpustakaan Layanan Kampus 2 Lawang memberikan gaya baru dan pastinya memberikan dampak yang lebih baik” dengan jumlah persentase sebanyak 87%. Terdapat 12 responden dengan jawaban sangat setuju, dan 13 responden menjawab setuju.

Hasil dari data responden pada pernyataan “saya merasa puas dengan inovasi terapi mewarnai di Perpustakaan Layanan Kampus 2 Lawang setelah mencobanya” dengan jumlah persentase sebanyak 82%. Terdapat 7 responden dengan jawaban sangat setuju, dan 18 responden menjawab setuju.

Berdasarkan pernyataan dari indikator Kemungkinan Dicoba (Triability) dalam mengevaluasi tanggapan pengguna terhadap inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang, diperoleh nilai rata-rata skala sebesar 84,5%. Skor ini mengindikasikan bahwa tanggapan pemustaka terhadap inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang, Layanan Kampus 2 Lawang, termasuk dalam kategori sangat baik, berikutnya;

5. Mudah Diamati (Observability)

Indikator inovasi sebaiknya memungkinkan untuk diamati secara jelas mengenai cara kerjanya dan produk yang dihasilkan, serta apakah inovasi tersebut lebih unggul atau memberikan manfaat yang lebih besar. Hasil tanggapan responden terkait indikator mudah diamati atau kemudahan observasi dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 5. Grafik Indikator Mudah Diamati

Berdasarkan grafik pada gambar 5 menunjukkan bahwa ada 25 responden pada pernyataan “Layanan Terapi Mewarnai di Perpustakaan Layanan Kampus 2 Lawang memberikan waktu yang efektif dan efisien dalam pelaksanaannya” dengan jumlah persentase

sebanyak 83%. Terdapat 8 responden dengan jawaban sangat tidak setuju, 17 responden menjawab tidak setuju, 1 responden menjawab setuju dan 3 responden menjawab sangat setuju.

Hasil dari data responden pada pernyataan “Layanan Terapi Mewarnai mudah diamati dan dapat dilihat kemanfaatan” dengan jumlah persentase sebanyak 85%. Terdapat 10 responden dengan jawaban sangat setuju, 15 responden menjawab setuju, 1 responden menjawab tidak setuju dan 2 responden menjawab sangat tidak setuju. Hasil dari data responden pada pernyataan “Kemampuan petugas pelayanan dalam memberikan layanan dilakukan dengan segera, akurat serta memuaskan pengunjung” dengan jumlah persentase sebanyak 85%. Terdapat 10 responden dengan jawaban sangat setuju dan 15 responden menjawab setuju.

Berdasarkan pernyataan dari indikator Mudah Diamati (Observability) dalam menilai tanggapan pengguna terhadap inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Kampus 2 Lawang, diperoleh nilai rata-rata skala sebesar 84,33%. Skor tersebut menunjukkan bahwa respon pengguna terhadap inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang, Layanan Kampus 2 Lawang, termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel berikut merangkum tanggapan responden terhadap setiap indikator terhadap penerapan layanan Inovasi terapi mewarnai:

Tabel 1. Rangkuman tanggapan responden terhadap setiap indikator

No	Indikator Rogers	Persentase Respon Positif
1.	<i>Relative Advantage</i> (Keuntungan Relatif)	83,25 %
2.	<i>Compatibility</i> (Kesesuaian)	78,67 %
3.	<i>Complexity</i> (Kerumitan)	77 % (tidak sulit)
4.	<i>Trialability</i> (Kemungkinan Dicoba)	84,5 %
5.	<i>Observability</i> (Mudah Diamati)	84,33 %

Strategi penerapan layanan Inovasi Terapi Mewarnai di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang Layanan Kampus 2 Lawang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kunjungan perpustakaan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Perpustakaan

Bulan	Sebelum Implementasi (Mei 2024)	Setelah Implementasi (Juli 2024)
Jumlah Kunjungan	124 orang	217 orang

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi penerapan terapi mewarnai dalam meningkatkan kunjungan ke perpustakaan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, terapi mewarnai diidentifikasi sebagai solusi potensial untuk mengurangi stres akademik yang dialami mahasiswa, terutama yang dipicu oleh tuntutan kuliah daring (Aisa, 2021). Penelitian Aisa (2021) menunjukkan bahwa subjek yang berpartisipasi dalam aktivitas

terapi mewarnai mengalami penurunan signifikan dalam tingkat stres akademik. Temuan ini didukung oleh berbagai studi lain yang lebih baru. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Flett et al. (2017) menemukan bahwa aktivitas mewarnai mandalas secara signifikan mengurangi kecemasan pada mahasiswa. Penelitian lain oleh Forkosh & Drake (2017) juga menunjukkan bahwa sesi mewarnai singkat dapat meningkatkan suasana hati dan mengurangi tingkat stres yang dirasakan oleh mahasiswa, mengindikasikan potensi terapeutik dari kegiatan sederhana ini dalam konteks akademik.

Dengan adanya bukti ilmiah yang mendukung efektivitas terapi mewarnai dalam mereduksi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis, strategi ini diharapkan tidak hanya berdampak positif pada kondisi mental mahasiswa tetapi juga secara tidak langsung mendorong peningkatan frekuensi kunjungan mereka ke perpustakaan. Ketika perpustakaan menawarkan ruang dan kegiatan yang mendukung relaksasi dan pengelolaan stres, seperti sesi terapi mewarnai, hal ini dapat mengubah persepsi mahasiswa terhadap perpustakaan menjadi tempat yang lebih ramah dan suportif. Inisiatif semacam ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif untuk keterlibatan mahasiswa (misalnya, Mantzicopoulos & Patrick, 2011, yang menyoroti hubungan antara lingkungan kelas dan motivasi). Dengan demikian, penerapan terapi mewarnai dapat memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang inovatif dan holistik, yang tidak hanya menyediakan sumber daya akademis tetapi juga mendukung kesejahteraan menyeluruh penggunanya.

Penelitian ini memperkuat asumsi bahwa terapi mewarnai dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kunjungan ke perpustakaan, dengan temuan yang menunjukkan respons positif signifikan dari 25 mahasiswa partisipan terhadap pengenalan inisiatif ini. Analisis berdasarkan lima indikator inovasi mengungkapkan dukungan kuat. Pada indikator *Relative Advantage*, sebanyak 83,25% responden setuju bahwa terapi mewarnai memberikan manfaat lebih dibandingkan layanan perpustakaan konvensional, yang sejalan dengan meningkatnya pengakuan terhadap aktivitas kreatif sebagai pereda stres. Studi oleh Eaton dan Tieber (2017) menemukan bahwa aktivitas mewarnai secara signifikan mengurangi kecemasan dan meningkatkan suasana hati pada mahasiswa, memberikan keunggulan psikologis yang mungkin tidak langsung ditawarkan oleh layanan perpustakaan tradisional. Selanjutnya, pada indikator *Compatibility*, 78,67% responden merasa terapi mewarnai sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mengurangi stres dan meningkatkan fokus belajar. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis kesadaran penuh (*mindfulness*), termasuk mewarnai, dapat membantu individu mengelola stres akademik dan meningkatkan fungsi kognitif (Carsley et al., 2018).

Aspek kepraktisan dan dampak yang teramati dari terapi mewarnai juga menunjukkan penerimaan yang tinggi di kalangan mahasiswa. Terkait *Complexity*, mayoritas responden (77%) menganggap terapi ini mudah dan menyenangkan, dengan hanya 23% yang merasa sulit dilakukan, menandakan rendahnya hambatan untuk adopsi. Antusiasme untuk mencoba juga tinggi, terbukti dari indikator *Trialability*, di mana 84,5% responden bersedia mencoba karena kemudahannya diakses di perpustakaan. Kemudahan implementasi dan partisipasi dalam program kesejahteraan di perpustakaan telah diidentifikasi sebagai faktor penting untuk keberhasilan inisiatif serupa (Novotny & Koscielniak-Lorenz, 2019). Terakhir, pada indikator *Observability*, 84,33% responden mengakui melihat dampak positif terapi mewarnai terhadap kesejahteraan mereka setelah mencobanya. Pengalaman langsung akan manfaat ini, seperti yang didukung oleh Bell dan Robbins (2016) yang menyoroti bagaimana program non-tradisional dapat meningkatkan persepsi positif terhadap perpustakaan, menjadi kunci dalam membangun minat berkelanjutan dan memperkuat peran perpustakaan sebagai ruang yang mendukung kesejahteraan holistik mahasiswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai inovasi layanan terapi mewarnai di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang, Kampus 2 Lawang, menunjukkan penerimaan yang sangat positif dari pemustaka, dengan skor rata-rata 81,55% yang terkategori "sangat baik". Implementasi terapi mewarnai ini terbukti berhasil sebagai strategi inovatif yang efektif dalam meningkatkan jumlah kunjungan ke perpustakaan.

Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kegiatan terapi mewarnai memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi program rutin. Program semacam ini tidak hanya mampu menarik minat pengunjung secara berkelanjutan, tetapi juga secara signifikan mendukung peran perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan dapat memperkuat fungsinya sebagai pusat pembelajaran yang komprehensif sekaligus sebagai ruang rekreasi yang mendukung kesejahteraan psikologis pemustakanya, selaras dengan tujuan institusi. Inovasi ini menjadi contoh konkret bagaimana perpustakaan dapat beradaptasi dan menawarkan layanan yang relevan dengan kebutuhan penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, A. (2021). Terapi mewarnai solusi untuk mengurangi stres akademik mahasiswa terhadap kuliah online. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i2.4943>
- Bell, S. J., & Robbins, S. (2016). Making space for student well-being: Libraries as partners in addressing student stress. *New Review of Academic Librarianship*, 22(2–3), 121–132. <https://doi.org/10.1080/13614533.2016.1172278>
- Carsley, D., et al. (2018). Effectiveness of a classroom-based mindfulness coloring activity for test anxiety in children. *Journal of Applied School Psychology*, 34(2), 125–145. <https://doi.org/10.1080/15377903.2017.1382222>
- Eaton, J., & Tieber, C. (2017). The effects of coloring on anxiety, mood, and perseverance in undergraduate students. *Art Therapy*, 34(1), 42–48. <https://doi.org/10.1080/07421656.2017.1297181>
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai tempat rekreasi informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>
- Flett, J. A. M., et al. (2017). Sharpen your pencils: Preliminary evidence that adult coloring reduces symptoms of depression and anxiety. *Creativity Research Journal*, 29(4), 409–416. <https://doi.org/10.1080/10400419.2017.1376505>
- Forkosh, H., & Drake, J. E. (2017). Coloring versus drawing: Effects of cognitive demand on mood repair and preference. *Art Therapy*, 34(2), 87–92. <https://doi.org/10.1080/07421656.2017.1315902>
- Mantzicopoulos, P., & Patrick, H. (2011). The classroom environment and children's academic and behavioral functioning in kindergarten. *The Elementary School Journal*, 111(3), 435–461. <https://doi.org/10.1086/657655>
- Novotny, E., & Koscielniak-Lorenz, M. (2019). Libraries fostering student mental health: A survey of current practices and recommendations. *College & Research Libraries*, 80(5), 630–647. <https://doi.org/10.5860/crl.80.5.630>

- Soejanto, L. T., et al. (2020). Art therapy for students academic stress. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2019)* (hlm. 110–113). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200318.024>
- Sudirman, S., et al. (2023). Dinamika layanan perpustakaan di era digitalisasi. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(2), 133–138. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i2.3881>
- Suryafma, Y., et al. (2023). Penerapan innovation diffusion theory terhadap niat mengadopsi fintech peer to peer lending. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.50>
- Tara, S. B. (2019). *Analisis minat kunjung di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Barat* [Karya diploma tidak dipublikasikan]. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Wilfandi, R. (2024, Januari 11). *Mewarnai merupakan terapi, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan emosional*. RRI.co.id. <https://www.rri.co.id/hiburan/903614/mewarnai-merupakan-terapi-mengurangi-stres-dan-meningkatkan-kesejahteraan-emosional>